

BENTUK DAN MAKNA TUTURAN *KABHANTI MANARI* PADA MASYARAKAT MUNA HARIS WUA

EMAIL : hariswua@yahoo.co.id

Abstrak

tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan isi tuturan syair *kabhanti manari* pada masyarakat Muna. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, rekam dan catat. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk tuturan *kabhanti manari* tidak dapat masuk dalam kategori bentuk puisi karena *manari* yang dimaksud memiliki bentuk bebas yang tidak terikat oleh baris, bait, kata, suku kata, dan persajakan. Tersusun atas larik-larik dalam sebuah bait, bersifat liris dan berisi lukisan perasaan tertentu yang dikandung pengarang. Isi dalam tuturan syair *kabhanti manari* diperoleh dari Episode-Episode, tahapan-tahapan *kabhanti manari*, dan pandangan hidup masyarakat Muna. Isi tiap lariknya sangat menonjol pengungkapan perasaan dan nasihat orang tua terhadap anak. Maka secara khusus Isi *kabhanti manari* adalah: nasihat, pujian, hiburan dan sebagai pengungkap kejenakaan yang bersifat menghibur.

Kata Kunci : Bentuk, Isi, Tuturan, Syair, Kabhanti Manari, Masyarakat Muna

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Dari keanekaragaman itu beranekaragam pula kebudayaan di Indonesia. Kebudayaan daerah yang terdapat di seluruh Nusantara memiliki ciri khas bagi setiap daerah. Kebudayaan ini dapat berupa: adat istiadat, bahasa lisan dan tulisan, tatakrama pergaulan, serta nilai-nilai kehidupan yang beranekaragam.

Menelusuri sastra lisan sebagai sumber-sumber pencitraan yang ada dalam masyarakat berarti berusaha untuk mengenal identitas masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan karena sejak dahulu masyarakat telah menurunkan identitasnya lewat karya kolektif mereka, yakni melalui sastra lisan. Oleh karena itu, sebagaimana ditulis Danandjaja (dalam Sumiman, 2009: 18), membongkar sastra lisan berarti membongkar identitas masyarakat pendukungnya, karena lewat karya-karya kolektif tersebut masyarakat dapat menggambarkan nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Hanry Levin (dalam Sumiman, 2009: 18) mengatakan bahwa karya sastra adalah ekspresi dari masyarakatnya.

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus tahun di seluruh Indonesia. Tradisi lisan melingkupi segala sendi kehidupan manusia, membuktikan bahwa nenek moyang kita di masa lampau telah mengenal ajaran kehidupan yang terkandung dalam tradisi lisan. Lord (1995: 1) mendefinisikan bahwa tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Penutur tidak menuliskan apayang dituturkannya tetapi melisankannya, dan penerima tidak membacanya, namun mendengar. Senada dengan itu, Tradisi pun akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang meliputi etika, norma dan adat-istiadat. Lebih lanjut Taylor (Daud, 2008: 258), mendefinisikan tradisi lisan sebagai bahan-bahan yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional, yang berbentuk pertuturan, adat resam, atau amalan diantaranya ritual, upacara adat, cerita rakyat, nyanyian rakyat, tarian dan permainan.

Sebagai salah satu bentuk kesenian rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, *kabhanti manari* tidak diketahui secara pasti kapan lahir dan berkembang di dalam masyarakat pendukungnya. Menurut Niampe dalam Udu (2009: 19), *kabhanti* tersebut tergolong karya yang banyak jumlahnya dan populer di kalangan pendukungnya. Penyebaran *kabhanti manari* yang sudah berlangsung lama, yang meliputi seluruh barata yang ada di kesultanan Buton, mulai dari barata Muna dan barata Tiworo di barat sampai dengan barata Kulisusu di utara dan barata Kaledupa di timur pulau Buton.

Kebiasaan masyarakat Muna di Desa Lianos Kecamatan Tongkuno Selatan, setelah selesai acara pesta pernikahan, pada malam harinya para kawula muda maupun orang tua akan mengadakan pertunjukan *kabhanti manari*. Namun, *kabhanti manari* pada mulanya dilakukan tidak hanya dalam pernikahan, tetapi pada acara-acara lain, seperti pada acara panen jagung muda. *Kabhanti manari* tersebut berlangsung secara terus menerus tanpa henti dengan tuturan yang sambung menyambung antara penyanyi laki-laki dan perempuan. Pada saat itu, para penyanyi tersebut akan melantunkan syair-syair *kabhanti manari*. Tuturan *kabhanti* itu, penuh dengan makna dan tidak terlepas dari ungkapan-ungkapan kebahasaan (kiasan) yang berbentuk metafora.

kabhanti manari yaitu salah satu jenis puisi lama yang berjenis prosa liris yang memiliki jumlah larik yang berbeda-beda tiap baitnya, dan keseluruhan baitnya berupa isi. Yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya berupa pantun dimana bait pertama dan kedua sebagai sampiran, bait ketiga dan ke empat sebagai isi. Sedangkan *kabhanti manari* keseluruhan lariknya dalam bait berupa isi. *Kabhanti manari* ini dilantunkan dengan menggunakan alat musik gendang diiringi gerak tari maju-mundur serta suara yang di nadakan. Sedangkan *kabhanti* dilantunkan dengan iringan alat musik/gambus. Dalam penelitian ini penyajian hasil penelitian dilakukan dengan analisis bentuk dan isi. Bentuk yang dimaksud adalah suatu susunan keterikatan. Bentuk akan dipaparkan sesuai dengan ikatan yang memberi nilai keindahan dalam struktur kebahasaan, kemudian peneliti akan memaparkan isi dari *kabhanti manari* itu melalui terjemahan bebas dengan menggunakan pendekatan *struktural*. Contoh :

L. *Mataku golai ane santa wekundohaku paria kalau*

P. *Mahingga nekundohamu apudhiko mongkesa*

Terjemahan :

L Didepanku berkata manis padahal dibelakangku berkata lain (pahit)

P Biar dibelakangmu saya tetap puji kegantenganmu

Dahulu *kabhanti manari* ini sangat digemari oleh lapisan masyarakat di Kabupaten Muna, yang menjadi persoalan sekarang adalah seiring dengan perkembangan teknologi sehingga *kabhanti manari* semakin ditelan masa, sudah jarang orang menyaksikan, mendengarkan, serta memahaminya, baik dari segi struktur yang meliputi bentuk dan maknanya. Walaupun saat ini masih ada *kabhanti manari* sebagai pewaris tradisi tetapi ketika hal ini tidak terdokumentasi maka tidak menutup kemungkinan salah satu warisan tradisi akan hilang karena dikekang modernitas zaman. Upaya mengembangkan dan melestarikan *kabhanti manari* ini, biasanya orang Indonesia khususnya masyarakat Muna di Desa Lianos Kecamatan Tongkuno Selatan, seringkali menyatakan maksudnya dengan menggunakan symbol/lambang sebagai suatu kiasan, kata-kata yang bunyinya menyerupai kata-kata lain atau biasa disebut bahasa sindiran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji tradisi lisan daerah yang berupa *kabhanti manari* yang ada di tengah masyarakat Muna, Kecamatan Tongkuno Selatan dengan judul penelitian “Bentuk dan Isi Tuturan *Kabhanti Manari* pada Masyarakat Muna”. Dengan mengetahui bentuk dan isi tuturan syair yang terkandung dalam *kabhanti manari* ini, penulis mengharapkan agar generasi muda Indonesia umumnya, generasi muda masyarakat Kabupaten Muna khususnya dapat tertarik, serta memahami dan mengetahuinya demi melestarikannya agar jauh dari kepunahan.

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Pustaka

Pengertian Sastra

Teeuw (dalam Adriyetti, 2013: 4) memberikan penjelasan tentang kata sastra dalam bahasa Indonesia. Menurutnya:

“ kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta akar kata sas-, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, akhiran -tra biasanya menunjukkan alat sarana, maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. ”

Soeranto (dalam Nyoman, 2012: 2) memberikan definisi sastra sangatlah rumit. Kerumitan itu disebabkan oleh kehadiran istilah sastra sebagai entitas yang memungkinkan untuk ditafsirkan dalam beragam makna dari sudut pandang yang beraneka ragam pula. Menurutnya, sastra merupakan sebuah sistem yang terangkat dari sebuah produk yang oleh masyarakat tertentu menamakannya

sebagai sastra. Sementara Jabrohim (2012: 9) mengungkapkan bahwa sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi dan keagamaan, keberadaannya merupakan suatu keharusan. Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan Wellek dan Warren dalam bukunya Teori Kesusastraan (1995: 3) bahwa sastra suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Oleh sebab itu, boleh dikata bahwa semua ahli sastra yang berlaku untuk semua lingkungan kebudayaan dan semua zaman. Sejalan dengan pendapat tersebut, pengertian sastra dikemukakan oleh Sarjono (1992: 1) bahwa yang dimaksud dengan sastra adalah (1) kata-kata, gaya bahasa, (2) karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya, drama epic dan lirik, (3) kitab suci, ilmu pengetahuan, (4) pustaka, kitab primbon.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sastra adalah karya seni yang dihasilkan dari kreasi, dapat bersifat instrumental yang memiliki ciri keunggulan dan ditafsirkan dari beragam makna yang diciptakan untuk dinikmati.

Tradisi Lisan

Lord (1995: 1) memberikan batasan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa unsur melisankan bagi penutur dan unsur mendengarkan bagi penerima menjadi kata kuncinya. Selanjutnya, Hoed (2008: 184) mengatakan bahwa tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan. Lebih lanjut, Hoed menyatakan bahwa tradisi lisan mencakup hal-hal seperti yang dikemukakan oleh Roger Tol dan Pudentia (1995: 2), bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, mitos, legenda dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya kearifan lokal, sistem nilai, pengetahuan tradisional, sejarah, hukum adat, pengobatan, sistem kepercayaan dan religi, astrologi, dan berbagai hal seni.

Tradisi lisan menurut Sukatman (2009: 5) berbeda dengan kebudayaan lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari ciri-ciri tradisi lisan. Ciri-ciri yang dimaksudkan adalah (1) penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, (2) bersifat tradisional, yaitu berbentuk relatif dan standar, (3) bersifat anonim, (4) mempunyai varian atau versi yang berbeda, (5) mempunyai pola bentuk, (6) mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu, (7) menjadi milik bersama suatu kolektif, dan (8) bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa kasar dan terlalu sopan Danandjaja (Dalam Sukatman, 2009: 5).

Sastra Lama (Sastra Klasik)

Sastra lama atau biasa disebut pula sebagai sastra klasik atau sastra tradisional adalah karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme ke dalam sastra itu. Dalam ukuran waktu, sastra klasik (Nusantara) dibatasi sebagai sastra yang berkembang sebelum tahun 1920-an, yakni rentang waktu sebelum lahirnya *trend* sastra Angkatan Balai Pustaka.

Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani kuno 'poieo' atau 'poio' yang berarti saya mencipta. Menurut Waluyo (dalam Damayanti, 2013: 10) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata tersebut menghasilkan rima, irama atau ritme. Adapun Pradopo (dalam Wardoyo, 2013: 19) menyatakan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca dalam suasana yang berirama. Puisi juga didefinisikan sebagai sebarang pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Puisi merupakan hasil karya seni penyair yang bernilai rasa tinggi serta dapat menggairahkan jiwa pembacanya. Puisi juga dapat dikatakan sebagai suatu hasil tulisan kreatif yang berbentuk sajak, yang mengungkapkan ekspresi perasaan yang mendalam, baik itu perasaan sedih, gembira, atau sedang jatuh cinta. Dengan adanya landasan pengungkapan yang tidak sama, isi puisi juga berbeda-beda. Pada umumnya isi dari sebuah puisi mengungkapkan tentang realita yang ada dan terjadi ditengah masyarakat. Oleh karena itu, puisi bertujuan untuk menyampaikan gagasan, pandangan dan pengalaman.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, dapatlah disimpulkan bahwa puisi merupakan karya seni imajinatif berbentuk sajian bahasa yang bernilai dan disusun dengan memperhatikan rima, irama, dan kata-kata.

Puisi Lama

Puisi lama merupakan salah satu jenis karya sastra yang telah lama mendapat apresiasi masyarakat. Puisi lama merupakan karya masyarakat zaman dulu yang bermutu tinggi karena keindahan bahasa dan kesederhanaannya. Melalui bahasa yang indah dan ungkapan-ungkapan yang sederhana, masyarakat menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan pengalamannya dalam bentuk puisi lama.

Puisi lama merupakan pencerminan atau pancaran masyarakat lama, Ambary (Karmuddin, 2010: 15). Melalui karya sastra inilah masyarakat lama mengungkapkan pengalaman-pengalaman jasmaniah dan rohaniah dalam kaitannya dengan perasaan suka dan duka serta cita-cita dan harapannya tentang kehidupan. Puisi lama ini adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Aturan-aturan itu antara lain:

- Jumlah kata dalam 1 baris.
- Jumlah baris dalam 1 bait.
- Persajakan (rima)
- Banyak suku kata tiap baris.
- Irama.

Bentuk-Bentuk Puisi Lama

Ambary (Karmuddin, 2010: 16), mengemukakan bentuk-bentuk puisi lama meliputi mantra, bidal, pantun, karmina, talibun, seloka, syair, dan gurindam.

Mantra

Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmah atau kekuatan gaib. Kekuatan batin mantra berupa permainan bunyi dan biasanya bersuasana mitis dalam hubungan manusia dengan tuhan.

Bidal

Bidal adalah kalimat singkat yang mengandung pengertian atau membayangkan sindiran atau kiasan. Bidal mempunyai gerak lagu atau irama yang tertentu, walaupun sifatnya tidak begitu kentara. Oleh karena itu, susunan pada bidal tidak dapat diubah. Bidal digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara tersamar atau dengan jalan sehalus-halusnya, Nursisto (Karmuddin, 2010: 16).

Pantun

Kata pantun mengandung arti sebagai, seperti, ibarat, umpama atau laksana (Nursisto dalam Joko Santoso, 2013: 9). Pantun adalah puisi yang paling populer dalam sastra klasik. Bentuknya terdiri dari empat baris. Kedua baris pertama disebut sampiran dan kedua baris terakhir merupakan isinya. Umumnya, pantun terdiri atas empat larik (empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8 – 12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis.

Karmina

Karmina adalah pantun kilat seperti pantun tetapi pendek.

Contoh :

Dahulu parang sekarang besi (a)

Dahulu sayang sekarang benci (a)

Talibun

Talibun adalah pantun yang lebih panjang. Jumlah barisnya lebih dari empat, namun selalu genap. Talibun mempunyai ciri-ciri hampir sama dengan pantun, yakni:

- a. Tiap-tiap baitnya terdiri dari 6, 8, 10, 12 baris atau lebih, tetapi harus genap jumlahnya.
- b. Tiap baris terdiri dari 8 hingga 12 suku kata, tetapi umumnya terdiri dari 10 suku kata.
- c. Sajaknya a-b-c, a-b-c atau a-b-c-d, a-b-c-d dan sebagainya.

Kata seloka berasal dari bahasa sanskerta “ cloaka” atau bentuk puisi Hindu yang terdapat dalam kitab-kitab kesusastraan Indian seperti Ramayana dan Mahabarata, Ambary (Karmuddin, 2010: 20).

Syair

Dalam kamus istilah sastra, syair adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat larik, yang bersajak sama; isinya dapat merupakan kiasan yang mengandung mitos dan unsur sejarah, atau merupakan ajaran falsafah atau agama. Syair biasanya panjang-panjang, bentuknya sederhana dan biasa berisi cerita angan-angan, sejarah dan petua-petua.

Pradopo(1998: 26) mengemukakan ciri-ciri formal syair adalah :

- a. Satu bait terdiri dari empat baris (larik).
- b. Tiap larik terdiri dari dua bagian yang sama.
- c. Pola sajak (rima) akhir syair berupa sajak sama: a-a-a-a.
- d. Keempat baris syair saling berhubungan membentuk cerita.
- e. Dalam syair satu bait, belum selesai.
- f. Syair bersifat epis, yaitu berupa cerita.

Gurindam

Gurindam adalah suatu bentuk dalam kesusateraan lama yang berasal dari kesusateraanTamil, yakni sebuah daerah di India bagian selatan, Ambary (Karmuddin, 2010: 21).Kata gurindam berarti perhiasan atau bunga. Bentuk gurindam memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Tiap bait terdiri dari dua baris.
- b. Jumlah suku kata biasanya 10 hingga 14 suku kata.
- c. Sajaknya berumus a-a, biasanya sajak sempurna, tetapi banyak juga gurindam yang bersajak paruh.
- d. Gurindam terdiri dari dua kalimat tunggal yang membentuk kalimat majemuk. Baris (kalimat) yang pertama merupakan sebab atau alasan.

Bentuk Puisi

Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuitisannya. Unsur-unsur puisi bisa dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Pembagian lain yang dikenal dalam puisi adalah pembagian atas bentuk dan isi. Pada hakikatnya pembagian ini tidak banyak berbeda dengan pembagian struktur yang terdiri dari struktur batin atau mental. Bentuk adalah sesuatu yang terlihat secara lahiriah, tipografi (bentuk penulisan), kata-kata dan bunyi didalam puisi. Isi adalah maksud yang terkandung di dalam bentuk yang tidak terlihat secara visual atau lahiriah (Zulfahnur, 1996: 25). Dalam semua bentuk sastra yang dikemukakan tadi, ditilik dari persajakan atau persamaan bunyi, pengaturan larik, pembentukan irama, pilihan kata, hingga penggunaan gaya bahasa dan berbagai cara penampilan yang menonjolkan aspek estetis, pada hakikatnya adalah perwujudan karya sastra dari sisi pandang bentuk.

Konsep Isi

Isi, sangat berkaitan dengan konten dari sebuah teks. Teks yang baik harus mengungkapkan gagasan-gagasan atau gambaran-gambaran yang ada dalam kehidupan. Gagasan-gagasan atau gambaran-gambaran tersebut dituangkan dalam bentuk bahasa yang berupa penceritaan, lazimnya dalam bentuk drama dan prosa maupun untaian kata-kata, lazimnya dalam bentuk puisi. Pengarang dalam menuangkan gagasan-gagasannya dapat secara eksplisit maupun implisit dalam menunjukkan isi sebagai pesan yang disampaikan dalam teks.

Isi dalam teks sastra sangat berkaitan dengan *semantik dan pragmatik*. Semantik merupakan salah satu kajian dalam bahasa yang berkaitan dengan makna. Isi dalam teks sastra tidak ubahnya adalah makna-makna yang disampaikan pengarang. Pengungkapan makna ini dapat dilakukan secara terang-terangan, lugas, jelas maupun dengan tersembunyi melalui simbol-simbol. Berkaitan dengan makna dalam teks. Hal ini terkait dengan keberadaan sebuah cerita maupun puisi yang merupakan satu kesatuan ide/gagasan. Pragmatik berkaitan dengan situasi atau keadaan bahasa yang digunakan dalam keadaan tertentu. Dalam hal ini, Luxemburg, *et.al.* (1992:87) mengungkapkan bahwa pragmatik bertalian dengan bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu; teks merupakan suatu kesatuan bilamana ungkapan bahasa oleh para peserta komunikasi dialami sebagai suatu kesatuan yang bulat.

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa isi adalah suatu maksud yang ingin disampaikan oleh penutur dengan melalui seperangkat bunyi atau simbol bahasa sesuai dengan aturan atau kesepakatan kebahasaan sehingga dapat dimengerti dan dipahami.

Prosa Liris

Dengan menyebut prosa liris, kedengarannya memang agak “keren”, karena seolah-olah ia berbeda dengan bentuk ungkapan sastra yang “lumrah” seperti puisi atau cerita pendek (prosa). Prosa liris bukanlah merupakan suatu jenis sastra yang baru. Pilihan terhadap prosa liris sebagai bentuk ungkapan, mungkin lebih merupakan ekspresi kebosanan terhadap bentuk-bentuk yang sudah sering digunakan selama ini, dengan cara mencampur atau menggabungkan beberapa jenis sastra. Selain istilah prosa liris (lyric prose), kita juga sering mendengar istilah puisi naratif (narrative poetry). Menurut Aristoteles, berdasarkan kriteria media of re-presentation (sarana perwujudan), hanya ada dua bentuk ungkapan bahasa yaitu (1) prosa dan (2) puisi, baik puisi yang menggunakan satu matra maupun lebih dari satu matra.

Sedangkan bila dilihat dari manner of poetic representation (ragam perwujudannya) ada tiga ragam ungkapan bahasa, yaitu: (1) teks yang sebagian terdiri dari cerita dan sebagian lagi disajikan melalui ujaran tokoh, sebagaimana terlihat pada karya epik; (2) yang berbicara hanya si aku lirik penyair, seperti tampak dalam karya-karya lirik; dan (3) yang berbicara para tokoh saja, seperti tampak pada drama (Teeuw, 1984: 108—109). Dalam hal prosa liris, atau puisi naratif, ia merupakan penggabungan antara ragam perwujudan (1) dan (2) di atas.

Prosa liris (lyric prose, prose lyrique) adalah suatu jenis sastra yang kurang populer bila dibandingkan dengan penulisan prosa (cerpen, novel) maupun lirik (puisi).

Prosa liris, seperti halnya bentuk liris yang lain, tergolong ke dalam jenis teks ekspresif. Sebuah teks ekspresif memiliki fungsi utama untuk mengungkapkan perasaan, pertimbangan, dan sejenisnya yang ada dalam diri seorang pengarang. Istilah teks ekspresif biasanya dikaitkan dengan puisi lirik. Tetapi tidak semua bentuk puisi dapat digolongkan pada jenis ini. Sejumlah teks-teks prosa bersifat ekspresif, seperti yang banyak ditulis oleh pengarang-pengarang romantik (Luxemburg, dkk. 1984: 96).

Prosa liris merupakan jenis sastra yang merupakan bentuk penggabungan antara prosa dan lirik. Panuti Sudjiman (1990: 64) menyebutkan bahwa prosa lirik merupakan karya sastra yang ditulis dalam ragam prosa, tetapi dicirikan oleh unsur-unsur puisi, seperti irama yang teratur, majas, rima, asonansi, konsonansi, dan citraan. Dalam Kamus Istilah Sastra yang disusun Abdul Rozak Zaidan, dkk. (1994: 157) disebutkan bahwa prosa lirik adalah prosa yang mengungkapkan tema lirik-perasaan dan pandangan hidup penulisnya.

Konsep Seni Pertunjukan

Seni tradisional merupakan seni yang tumbuh serta berkembang pada suatu daerah atau lokalitas tertentu, serta pada umumnya dapat tetap hidup pada daerah yang memiliki kecenderungan terisolir atau tidak terkena pengaruh dari masyarakat luar. tradisional artinya sikap dan cara berpikir maupun bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Jadi, dalam konsep ini ada acuan waktu. Selain masalah waktu, konsep ini mengabaikan batasan norma dan adat kebiasaan mana yang diacu.

Kayam dalam bukunya *Seni, Tradisi, Masyarakat* (1981) berpendapat bahwa seni tradisional dapat dikategorikan dalam lima cabang, yaitu: (a) Seni Rupa, meliputi seni ukir, seni lukis, dan seni tatah, (b) Seni Tari, meliputi wayang kulit, jatilan reog, (c) Seni Sastra, meliputi puisi dan prosa, (d) Seni Teater Drama, meliputi ketoprak, (e) Seni Musik, meliputi Jaipongan dan tembang sunda.

Berdasarkan kategori diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan bentuk penyajiannya maka *kabhanti manari* merupakan salah satu kesenian tradisional yang termasuk dalam kategori seni pertunjukan.

Teori Tuturan

Dalam KBBI (Depdiknas, 2005: 1231), yang dimaksud dengan tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri) (Leech, 1993: 20).

Sementara itu Austin (dalam Leech, 1993: 280) menyatakan bahwa semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak, semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan

bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktifitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain.

Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang di luar karya sastra (Satoto, 1993: 32). Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna. Menurut Taum (2011: 282) teori strukturalisme menekankan fungsi karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom, atau sebagai suatu kesatuan yang organik. Makna keseluruhan sastra ditentukan oleh aspek-aspek atau bagian-bagian karya sastra tersebut. Bagi setiap peneliti sastra, analisis struktural merupakan tugas utama atau pekerjaan pendahuluan karena karya sastra merupakan dunia dalam kata yang mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.

Pengertian Kabhanti

Secara etimologi, *kabhanti* terdiri atas dua morfem yaitu morfem terikat *ka-* dan morfem bebas *bhanti*. Morfem terikat *ka-* berfungsi sebagai pembentuk kata benda, sedangkan morfem bebas *bhanti* berarti “menyindir atau memantun”. Jadi *kabhanti* mengandung arti sindiran atau senandung. Sedangkan *kabhanti Wuna* (*kabhanti Muna*) adalah perihal menyindir atau memantun dalam bahasa Muna.

Kabhanti sebagai tradisi lisan pada masyarakat Muna dapat dituturkan secara lisan oleh seseorang atau dilantunkan antara laki-laki dan perempuan yang saling berbalas pantun. Pada saat bermain tradisi lisan *kabhanti*, kalau peserta laki-laki melantunkan, maka peserta perempuan mendengarkan dan memikirkan kira-kira jawaban apa yang nantinya mereka persiapkan. Lord (dalam La Sudu, 2012: 5) menyatakan bahwa penyair-penyair itu tidak menghafalkan puisinya lewat naskah atau tulisan. Setiap penyair tradisional membawakan ceritanya dengan menciptakan kembali secara spontan dan memakai sejumlah unsur bahasa (kata, kata majemuk, frasa) yang tersedia baginya yang siap pakai.

Sebagai salah satu kesenian rakyat yang diwariskan secara turun temurun, *kabhanti manari* tidak diketahui secara pasti kapan lahir dan berkembang di dalam masyarakat pendukungnya. Menurut Niampe dalam Udu (2009: 19), *kabhanti* tersebut tergolong karya yang banyak jumlahnya dan populer di kalangan pendukungnya. Penyebaran *kabhanti manari* yang sudah berlangsung lama yang meliputi seluruh barata yang ada di kesultanan buton, mulai dari barata Muna dan barata Tiworo di barat sampai dengan barata Kulisusu di utara dan barata Kaledupa di timur pulau Buton.

Kabhanti sebagai Tradisi Lisan Masyarakat Muna

Dalam Kamus Muna-Indonesia (30: 2000), *kabhanti* diartikan sebagai pantun yang jumlah barisnya tidak tertentu, isinya bahasa kiasan, umumnya tentang kasih. Jadi dalam hal ini, pantun daerah sangat berbeda dengan pantun Indonesia. Yang mana, pantun Indonesia seperti halnya yang kita pelajari di bangku sekolah selama ini. Yaitu pantun dengan ciri terdiri atas 4 baris yang baris pertama dan kedua merupakan sampiran dan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Jika dibandingkan dengan pantun daerah seperti pantun Muna, bentuknya tidak sama dengan pantun Indonesia. Pantun Muna terdiri atas dua baris dan adanya perulangan baris dalam satu bait. Tidak memiliki sampiran, bahkan langsung ke isi atau maksud.

Keberadaan *kabhanti* dalam masyarakat Muna tidak terlepas dari dinamika sosial sebagai gambaran kearifan lokal yang menjadikan ciri khas tersendiri yang disebut sebagai sastra lisan masyarakat Muna yang bernama *kabhanti* (pantun Muna). *Kabhanti manari* merupakan pantun Muna yang dibawakan pasangan tua dan muda-mudi yang secara berbalasan dalam melantunkan *kabhanti* tersebut.

Pembelajaran Seni di SMP Kelas VII Berdasarkan KTSP 2006

Kabhanti Manari ini dijadikan sebagai bahan bacaan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi dengan maksud untuk memperkenalkan ungkapan *kabhanti manari* sebagai salah satu

keanekaragaman budaya daerah. Hal ini didasarkan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun sesuai jenjang pendidikan.

Kabhanti manari sebagai salah satu karya sastra dapat dikaji berbagai aspek, untuk mendapatkan pemahaman lebih jelas berkenaan dengan pengajaran. Siswa dapat mempelajarinya melalui pelajaran seni budaya.

Pembelajaran seni budaya SMP kelas VII Semester 1 berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat standar kompetensi mengapresiasi karya seni musik, dengan kompetensi dasar mengidentifikasi jenis lagu daerah setempat. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian ini sangat relevan dengan pembelajaran di sekolah dan penelitian ini layak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni metode mendeskripsikan data yang menekankan kualitas (ciri-ciri data yang alami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan kealamiah data yang diperoleh di lapangan. Hal ini, sejalan dengan pendapat Djajasudarma (1993) bahwa dengan penggunaan metode deskriptif akan diperoleh gambaran data secara alamiah. karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan isi tuturan *kabhanti manari*.

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan. Seluruh data yang akan diteliti diperoleh di lokasi penelitian yakni Desa Lianos Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna.

Data dalam penelitian yaitu berupa data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah hasil tuturan *kabhanti manari* masyarakat Muna di Desa Lianos Kecamatan Tongkuno Selatan yang dituturkan oleh informan. Hal tersebut dijelaskan oleh Ratna (2008: 47), bahwa dalam ilmu sastra hubungannya dengan penelitian, datanya adalah data formal berupa kata-kata, kalimat, dan wacana. Pemilihan data lisan sebagai data dalam penelitian ini adalah hasil tuturan-tuturan lisan informan yang menyebutkan keseluruhan yang ada dalam *kabhanti manari* dari awal sampai akhir.

Data penelitian berupa tuturan lisan *kabhanti manari* pada masyarakat Muna di Desa Lianos Kecamatan Tongkuno Selatan. Data yang berkaitan dengan penelitian ini diperoleh dari orang-orang yang masih mengamalkan tuturan *kabhanti manari* serta masih menjaga puisi tradisional yang berbentuk *kabhanti manari* tersebut. Sumber data yang diperoleh melalui penelitian lapangan dengan menyakiskan pertunjukkan *kabhanti manari*. Secara kontekstual, untuk menghendaki adanya perwujudan data-data bahasa apa adanya melalui pengamatan secara langsung tindak tutur masyarakat setempat (Kushartanti, dkk., 2005: 232). Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diwawancarai merupakan sumber data utama, yang dapat dikumpulkan melalui rekaman, proses tersebut berperan serta dan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong, 2005: 157).

Teknik dapat diartikan sebagai cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dalam mengupulkan data. Adapun teknik yang digunakan sesuai dengan metode dalam penelitian sebagai berikut.

1. Teknik observasi. Teknik ini digunakan dengan cara melakukan pengamatan terhadap informan di lapangan. Pengamatan dilakukan dengan cara menanyakan kepada orang terdekat mengenai informan yang dicari disesuaikan dengan kriteria informan yang telah ditetapkan.
2. Teknik wawancara. Setelah informan ditemukan, maka dilakukanlah wawancara dengan informan tersebut. Teknik ini digunakan karena data yang dimaksud bersifat lisan yang tersebar di kalangan masyarakat Muna, Desa Lianos Kecamatan Tongkuno Selatan. Oleh karena itu, untuk mengumpulkan data tersebut harus dilakukan tanya jawab dengan informan.
3. Teknik rekam. Teknik rekam digunakan pada saat kegiatan wawancara berlangsung. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Dilakukan dengan cara merekam tuturan *kabhanti manari* dengan menggunakan alat bantu *tape recorder* atau *handphone*. Hal ini dilakukan kalau data yang diperoleh tersebut masih menimbulkan keraguan atau masih mengandung kesalahan, maka rekaman tersebut dapat diperdengarkan kembali.
4. Teknik catat dimaksudkan untuk mencatat semua data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diwujudkan dalam bentuk teks tertulis. Selain itu teknik catat juga digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk mendapatkan informasi tambahan.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural dan dilanjutkan dengan pendekatan semiotik.

Proses pengolahan data dilakukan dengan tahapan-tahapan yang mengacu pada pendapat Kutha Ratna, (2008: 48) menyatakan bahwa mula-mula data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

- a. Transkripsi data yaitu memindahkan data dalam bentuk tulisan. Data lisan tuturan syair *kabhanti manari* yang dipeoleh dari informan dipindahkan ke dalam bentuk data tulisan.
- b. Klasifikasi data yaitu semua data dikumpulkan sesuai dengan karakteristik dan klasifikasi berdasarkan isi. Data penelitian yang sudah berbentuk teks tuturan *kabhanti manari* dikumpulkan sesuai dengan karakteristiknya dan dilakukan klasifikasi berdasarkan isinya.
- c. Penerjemahan data yaitu pada tahap ini semua data yang telah dikelompokkan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teks tuturan *kabhanti manari* yang masih dalam bahasa aslinya (bahasa Muna) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- d. Analisis data yaitu pada tahap ini peneliti menganalisis semua data yang terkumpul berdasarkan strukturnya mencakup bentuk dan isi tuturan *kabhanti manari*.

C. HASIL PENELITIAN

1. L. Aini damanarimo sokarameno mbasitie
P. Sokarameno mbasitie bhe dua dapopalenda
L. Manari datumandamo tamaka mbadha ngkoalomamo
P. Maimo debhantiana mbali dua kafehulai
L. Aini domanarimo tamaka konokongkadaia
P. Kadai damorampie damala mpimetano
2. L. Kakesano kamboimu ane so kamboiku
P. Aemboi-mboiangko sala noangka lalomu
L. Kamboi naoafane noala bhe ngkakolalo
P. Kamboimu kamboiku damo sekamboi emo
L. Kanini dapoangkamo dhandi dansilalomo
P. Ane nobhala lalomu pansuru nae kamokula
L. Aini amansurumo bhahi ontabhe kanau
P. Da tumabhe mbadha itu, mabdha hae nsonipake
L. Awulemo ntigho alili niho a wora pasano mbadha
P. Aitu ghane lagi dampoworamo koemo lagi lagi doponggapa
L. Daponggapa nadahamai ane somo kaburi
P. Kaburi somo kaburi somo katoos bhe sintu
L. Idi nimesalokua koemo doponggapaa
P. Sumano peda wambamu daporompu darudua
L. Kakesano lagi wanembokamu nobalerungga ngkakolaloku
P. Bhangunomo dua wamba nomana golai pongke
L. Suano kagolaia wamba tonduno laloku
3. L. Aini ntaratomo so mensuruno dhandi
P. Ane pae omansuru amesinggau-nggaungko
L. Ane pae amensuru madaho nsowuni kanau
P. Aoraemo neitu tonduno lalomu bhe idi
L. Ghondomo pasi tumondu, katondonomo laloku
P. Sumano notinda notantu neini kahalino hae
4. L. Kataa timbano mbadha rabue sehae wula
P. Dorabue wula sumungku nolente sealo wula
L. Fatowalae mbadhano nolibue ntogalalo
P. Ntogonalalo ghumombo ndawunoluu mpebuni
L. Noafa awora hintu laloku manandiki
P. Pedamo dua inodi laloku bhe sintu

- L. Lalo donsiralomo takatoo fogatino
P. Katoo dapoangkamo kaburi dansiralomo
L. Maimo dokalaana dorope lambuno modhi
P. Lambu modhi tadamangka se imamu kamondoha
L. Nia-niati kaita sala kaburi pongkapihi
P. Akopoworankomo kaburi setangke kiwalu
L. Kanini dapoangkamo doseghonu lambuana
5. L. Nepakesi wangkuni dhunia noparatangka
P. Saworaku ladhangka laloku nobhalerungga
L. Ane dapoangka lalo dapo kapihi ngkanini
P. Mbhokamo wamba itu tantu atumarimako
L. Maimo domondoana so tudhunomo fekeri
6. L. A mena amentapa lahae tungguno mbadha
P. Minaho nako tunggu moasi sintumo itu
L. Aini aoninimo koe tabe kanau
P. A tumabhe mbadha itu mbadha hae sonipake
L. Mbadha ini kasape-sape nentela nefetibuni
P. Ngkaasi dua domate ngkaniniku mbadha noposalo wite
L. Ane damande kaburi Alengkaasi pae damate-matea
P. Amate kaawu nsohae ale wa ina adadi kanarakaa
L. Bebas koe dowule naraka koe donsoso
P. Gara pedamo aini ale wa ina namisino kanarakaa
7. L. Do rompuana fekeri seghonu lambuana
P. fekeri sefekirimo senamu-namumo
L. Namu-namu tada mate fekeri tada binasa
P. Kambi-kambinasahanomo nae tontono lalo
8. P. Kamboimu kamboiku damo sekamboi emo
L. Kanini dapoangkamo dhandi dansiralomo
P. Ane nobhala lalomu pansuru nae kamokulaku
L. Aini amansurumo bhahi otাবে ngkanau
9. L. Lalo donsiralomo katoo ponggapano
P. Katoo dapoangkamo lalo dansiralomo
L. Maimo dongkalaana dorope lambuno modhi
P. Lambu modhi tadamangka se imamu kamondoha
10. L. Ane dapoangka lalo dapo kapihi ngkanini
P. Mbhokamo wambamu itu tantumo atumarimako
L. Ane obhose ngkodoho komata kundo kanau
P. Ane bhae bhasitie worada moninianda
L. Ane bhae ngkasukara fetapa ne kamokula
P. Doangka buntuno lalo delate dombinasaane
L. Bhari-bharie kaburi waompu motantue
P. Ane dokapandeiko keo manantagali
L. Metagalino kapande nentela domanansala
P. Monini poangka solo sumano popandehao lalo
11. L. Ngkaasi dua domate ngkaniniku mbadha noposalo wite
P. Ane damande kaburi Alengkaasi pae damate-matea
L. Amate kaawu nsohae ale wa ina adadi kanarakaa
P. Bebas koe dowule naraka koe donsoso
L. Gara pedamo aini ale wa ina namisino kanarakaa
P. Delate nedhunian ini dofesibhala nsoda
12. L. Aini aoninimo koe tabe kanau
P. A tumabhe mbadha itu mbadha hae nsonipake
L. Mai domondoana so tudhuno fekeri
L. Aitu ngkeda lagi dompoworamo koemo lagi lagi doponggapaa

- P. Daponggapa dahamai soomo kaburi
- L. Kaburi soomo kaburi soomo kato bhe sintu
- P. Nentoomo wambamu kohula soomo kaburi
- L. Fekiri lagi lagi dopototomo o taombadha lagi o ponggapano
- P. Paemo ta o fekir daponggapaa noafa
- L. Idi nimesalokua koemo doponggapaa
- P. Sumano peda wambamu daporompu darodua
- 13 L. Amakatu ngkaniniku nae mbadha wamongkesa
- P. Monini damangka hae rantemu notapi kundo
- L. Kahalino bhae rante todosepa nobhotu
- P. Rante bhabhano nembowa dambotue nongkodhosa
- L. Tangkafimo wambaku dhosa sonimpadakumo

Bentuk Tuturan dalam Kabhanti Manari

Tuturan dalam kabhanti manari merupakan puisi lama yang berlatar sosial-budaya yang menjadi salah satu pengiring yang memperindah dalam pertunjukkan. Konstruksi larik-lariknya begitu apik dan sarat makna. Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, maka analisis bentuk yang dimaksud tentang jumlah suku kata, persamaan bunyi dan pengulangan kata.

Jumlah Suku Kata

Sehubungan dengan aturan yang ditetapkan tentang penentuan bait yang mana dalam satu bait kabhanti manari terdiri dari beberapa bait. Masing-masing larik dalam bait-bait tuturan kabhanti manari mempunyai aturan tersendiri dalam hal jumlah suku katanya. Sistem suku kata dalam bahasa Indonesia seperti halnya dalam bahasa Muna yaitu memiliki sistem suku kata yang biasa diistilahkan sila biografis, yang artinya satu bunyi menunjukkan satu kata. Dengan acuan ini, lebih mempermudah peneliti dalam menentukan jumlah suku kata dalam setiap lariknya. Berdasarkan deskripsi tersebut, dari bait tuturan kabhanti manari dapat dikemukakan bahwa pola suku katanya setiap bait, sebagai berikut.

1. Bait pertama pada tuturan kabhanti manari jumlah suku kata pada, masing-masing lariknya berjumlah 15, 17, dan 18.
2. Bait kedua pada tuturan kabhanti manari jumlah suku kata pada, masing-masing lariknya berjumlah 15, 16, 17, 18, 20 dan 21
3. Bait ketiga pada tuturan kabhanti manari jumlah suku kata pada, masing-masing lariknya berjumlah 14, 16, 17, dan 18.
4. Bait keempat pada tuturan kabhanti manari jumlah suku kata pada, masing-masing lariknya berjumlah 14, 15, 16, 17, dan 18.
5. Bait kelima pada tuturan kabhanti manari jumlah suku kata pada, masing-masing lariknya berjumlah 15 dan 16.
6. Bait keenam pada tuturan kabhanti manari jumlah suku kata pada, masing-masing lariknya berjumlah 15, 16, dan 17.
7. Bait ketujuh pada tuturan kabhanti manari jumlah suku kata pada, masing-masing lariknya berjumlah 14, 15 dan 16.
8. Bait kedelapan pada tuturan kabhanti manari jumlah suku kata pada, masing-masing lariknya berjumlah 15, 16 dan 17
9. Bait kesembilan pada tuturan kabhanti manari jumlah suku kata pada, masing-masing lariknya berjumlah 14, 15 dan 16.
10. Bait kesepuluh pada tuturan kabhanti manari jumlah suku kata pada, masing-masing lariknya berjumlah 15, 16, 17 dan 18
11. Bait kesebelas pada tuturan kabhanti manari jumlah suku kata pada, masing-masing lariknya berjumlah 15, 16, dan 20.
12. Bait keduabelas pada tuturan kabhanti manari jumlah suku kata pada, masing-masing lariknya berjumlah 13, 14, 15, 16, 19 dan 20.
13. Bait ketigabelas pada tuturan kabhanti manari jumlah suku kata pada, masing-masing lariknya berjumlah 15 dan 16.

Persamaan Bunyi dan Pengulangan Kata

1. Persamaan bunyi setiap larik dalam bait

Bait 1 :

- Larik Pertama : terdapat persamaan bunyi (o) pada kata damanarimo dan sokarameno
Larik Kedua : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata dua dan dapopalenda
Larik Ketiga : terdapat persamaan bunyi (o) pada kata datumandamo dan ngkoalomamo serta bunyi (a) pada kata tamaka dan mbadha
Larik Keempat : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata debhantiana dan dua serta bunyi (i) pada kata mbali dan kafehului
Larik Kelima : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata konokongkadaia dan tamaka
Larik keenam : terdapat persamaan bunyi (i) pada kata kadai dan damorampi

Bait 2

- Larik Pertama : terdapat persamaan bunyi (u) pada kata kamboimu dan kamboiku
Larik Kedua : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata sala dan noangka
Larik ketiga : terdapat persamaan bunyi (e) pada kata naoafane dan bhe
Larik keempat : terdapat persamaan bunyi (u) kamboimu dan kamboiku
Larik Kelima : terdapat persamaan bunyi (i) pada kata kanini dan dhandi serta bunyi (o) pada kata dapoangkamo dan dansilalomo
Larik keenam : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata nobhala dan kamokula, bunyi (u) pada kata lalomu dan pansuru serta bunyi (e) pada kata nae dan ane
Larik ketujuh : terdapat persamaan bunyi (i) pada kata aini dan bhahi
Larik Kedelapan : terdapat persamaan bunyi (e) pada kata tumabhe dan nsonipake
Larik Kesembilan : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata wora dan mbadha serta bunyi (o) pada kata awulemo, ntigho, niho dan pasano
Larik kesepuluh : terdapat persamaan bunyi (o) pada kata dampoworamo dan koemo
Larik Kesebelas : terdapat persamaan bunyi (i) pada kata nadahamai dan kaburi
Larik Keduabelas : terdapat persamaan bunyi (o) pada kata somo dan katoo
Larik Ketigabelas : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata nimesalokua dan daponggapaa
Larik Keempatbelas : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata peda dan darudua serta bunyi (u) pada kata wambamu dan daporompu.
Larik Kelimabelas : terdapat persamaan bunyi (u) pada wanembokamu dan ngkakolaloku
Larik keenambelas : terdapat persamaan bunyi (o) pada kata bhangunomo dan wambano
Larik Ketujuhbelas : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata kagolaia dan wamba serta bunyi (o) pada kata suano dan tonduno.

Bait 3

- Larik Pertama : terdapat persamaan bunyi (i) pada kata aini dan dhandi serta bunyi (o) pada kata ntaratomo dan mensurumo
Larik Kedua : terdapat persamaan bunyi (e) pada kata ane dan pae
Larik Ketiga : terdapat persamaan bunyi (e) pada kata ane dan pae serta bunyi (u) pada kata amensuru dan kanau
Larik Keempat : terdapat persamaan bunyi (u) pada kata neitu dan lalomu serta bunyi (o) pada aeraemo dan tonduno
Larik Kelima : terdapat persamaan bunyi (u) pada kata tumondu dan laloku serta bunyi (o) pada kata ghondomo dan katondonomo
Larik Keenam : terdapat persamaan bunyi (o) pada kata sumano dan kahalino.

Bait 4

- Larik Pertama : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata kataa, mbadha, wula dan bunyi (e) pada kata rabue dan sehae
Larik Kedua : terdapat persamaan bunyi (e) pada kata dorabue dan nolente
Larik Ketiga : terdapat persamaan bunyi (e) pada kata fatowalae dan nolibue serta bunyi (o) pada kata mbadhano dan ntogalalo

Larik Keempat	: terdapat persamaan bunyi (o) pada kata ntogalalo dan ghombomo
Larik Kelima	: terdapat persamaan bunyi (a) pada kata noafa dan awora serta bunyi (u) pada kata hintu dan laloku.
Larik Keenam	: terdapat persamaan bunyi (u) pada kata laloku dan sintu
Larik ketujuh	: terdapat persamaan bunyi (o) pada kata lalo, dansilalomo, takatoo, dan fogatino
Larik Kedelapan	: terdapat persamaan bunyi (o) pada kata katoo, dapoangkamo dan dansilalomo
Larik Kesembilan	: terdapat persamaan bunyi (o) pada kata maimo dan lambuno
Larik Kesepuluh	: terdapat persamaan bunyi (a) pada kata tadamangka dan kamondoha serta bunyi (u) pada kata lambu dan imam
Larik Kesebelas	: terdapat persamaan bunyi (i) pada kata nia-niati, kaburi, pongkapihi
Bait 5	
Larik Pertama	: terdapat persamaan bunyi (a) pada kata dhunia dan noparatangka
Larik Kedua	: terdapat persamaan bunyi (a) pada kata ladhangka dan nobalerungga serta bunyi (u) pada kata saworaku dan laloku.
Larik Ketiga	: terdapat persamaan bunyi (i) pada kata kapihi dan ngkanini
Larik Keempat	: terdapat persamaan bunyi (o) pada kata mbhokamo dan atumarimako
Larik Kelima	: terdapat persamaan bunyi (o) pada kata maimo dan tudhunomo
Bait 6	
Larik Pertama	: terdapat persamaan bunyi (a) pada kata amena, amentapa dan mbadha
Larik Kedua	: terdapat persamaan bunyi (u) pada kata nakotunggu dan sintumo serta bunyi (o) pada minaho dan sintumo
Larik Ketiga	: terdapat persamaan bunyi (e) pada kata koe dan tabhe
Larik Keempat	: terdapat persamaan bunyi (e) pada kata tumabhe, hae, dan sonipake.
Larik Kelima	: terdapat persamaan bunyi (a) pada kata mbadha dan nentela serta bunyi (i) pada kata ini dan nefetibuni
Bait 7	
Larik Pertama	: terdapat persamaan bunyi (a) pada kata rompuana dan lambuana.
Larik Kedua	: terdapat persamaan bunyi (o) pada kata sefekirimo dan senamu- namumo
Larik Ketiga	: terdapat persamaan bunyi (u) pada kata namu-namu dan hansuru
Larik Keempat	: terdapat persamaan bunyi (o) pada kata kambinasahanomo, totono, dan lalo
Bait 8	
Larik Pertama	: terdapat persamaan bunyi (u) pada kata kambimu dan kamboiku
Larik Kedua	: terdapat persamaan bunyi (i) pada kata kanini dan dhandi serta bunyi (o) pada kata dapoangkamo dan dansilalomo
Larik Ketiga	: terdapat persamaan bunyi (a) pada kata nobhala dan kamokula, bunyi (u) pada kata lalomu dan pansuru serta bunyi (e) pada ane dan nae
Larik Keempat	: terdapat persamaan bunyi (i) pada kata aini dan bhahi
Bait 9	
Larik Pertama	: terdapat persamaan bunyi (o) pada kata lalo, donsilalomo, katoo, dan ponggapano
Larik Kedua	: terdapat persamaan bunyi (o) pada kata katoo, dapoangkamo, lalo, dan dansilalomo
Larik Ketiga	: terdapat persamaan bunyi (o) pada kata maimo dan lambuno
Larik Keempat	: terdapat persamaan bunyi (a) pada kata tadamangka dan kamondoha serta bunyi (u) pada kata lambu dan imam.
Bait 10	
Larik Pertama	: terdapat persamaan bunyi (i) pada kata kapihi dan ngkanini.
Larik Kedua	: terdapat persamaan bunyi (u) pada kata wambamu dan itu serta bunyi (o) pada kata mbhokamo, tantumo dan atumarimako.
Larik Ketiga	: terdapat persamaan bunyi (e) pada kata ane dan bhose serta bunyi (o) pada kata ngkodoho dan kundo.

- Larik Keempat : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata worada dan moninianda serta bunyi (e) pada ane, bhae, dan bhasitie.
- Larik Kelima : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata ngkasukara, fetapa, dan kamokula serta bunyi (e) pada kata ane dan bhae.
- Larik Keenam : terdapat persamaan bunyi (e) pada kata delate dan dombinasane serta bunyi (o) kata buntuno dan lalo.
- Larik Ketujuh : terdapat persamaan bunyi (e) pada kata bhari-bharie dan motantue.
- Larik Kedelapan : terdapat persamaan bunyi (e) pada kata koe dan ane.
- Larik Kesembilan : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata nentela dan domanasala.
- Larik Kesepuluh : terdapat persamaan bunyi (o) pada kata solo, sumano, popandehao, dan lalo

Bait 11

- Larik Pertama : terdapat persamaan bunyi (e) pada kata domate dan wite.
- Larik Kedua : terdapat persamaan bunyi (i) pada kata kaburi dan alengkaasi serta bunyi (e) pada kata ane, damande dan pae.
- Larik Ketiga : terdapat persamaan bunyi (e) pada kata amate dan nsohae.
- Larik Keempat : terdapat persamaan bunyi (e) pada kata koe dan dowule.
- Larik Kelima : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata ina dan kanarakaa serta bunyi (o) pada kata pedamo dan namisinomo.
- Larik Keenam : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata nedhunia dan nsoda.

Bait 12

- Larik Pertama : terdapat persamaan bunyi (e) pada kata koe dan tabhe.
- Larik Kedua : terdapat persamaan bunyi (e) pada kata tumabhe dan nsonipake.
- Larik Ketiga : terdapat persamaan bunyi (i) pada kata mai dan fekiri.
- Larik Keempat : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata kata ngkeda dan doponggapaa serta bunyi (o) pada kata dompoworamo, dan koemo.
- Larik Kelima : terdapat persamaan bunyi (i) pada dahamai dan kaburi.
- Larik Keenam : terdapat persamaan bunyi (o) pada kata soomo dan kato.
- Larik Ketujuh : terdapat persamaan bunyi (o) pada kata nentoomo dan soomo.
- Larik Kedelapan : terdapat persamaan bunyi (o) pada kata dopototomo dan ponggapano.
- Larik Kesembilan : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata daponggapaa dan noafa.
- Larik Kesepuluh : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata nimesalokau dan doponggapaa.
- Larik Kesebelas : terdapat persamaan bunyi (u) pada kata wambamu dan daporompu.

Bait 13

- Larik Pertama : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata mbadha dan wamongkesa serta bunyi (u) pada kata amakatu dan ngkaniniku.
- Larik Kedua : terdapat persamaan bunyi (i) pada kata monini dan notapi.
- Larik Ketiga : terdapat persamaan bunyi (e) pada kata bhae dan rante.
- Larik Keempat : terdapat persamaan bunyi (a) pada kata nembowa dan nongkodhosa serta bunyi (e) pada kata dambotue dan rante.
- Larik Kelima : terdapat persamaan bunyi (o) pada kata tangkafimo dan sonimpadakumo.

Berdasarkan analisis tentang persamaan bunyi pada tuturan kabhanti manari, kita dapat melihat adanya asonansi atau persamaan bunyi-bunyi vokal pada beberapa kata secara beruntun dalam larik tiap-tiap bait yang ada.

2. Pengulangan kata setiap bait

Secara keseluruhan tuturan kabhanti manari terdapat beberapa kata yang mengalami pengulangan setiap baitnya. Berdasarkan hasil analisis kita dapat melihat adanya kata-kata yang mengalami pengulangan mulai dari bait pertama sampai bait ketigabelas dalam tuturan kabhanti manari, berikut uraiannya tentang pengulangan kata.

- Bait 1 : terjadi pengulangan kata yakni sokarameno, damanarimo
- Bait 2 : terjadi pengulangan kata yakni kamboimu, mbadha, daponggapaa, ane, kaburi, koemo, lagi, golai

- Bait 3 : terjadi pengulangan kata yakni ane, pae, mensuru
 Bait 4 : terjadi pengulangan kata yakni rabu, wula, ntogalalo, laloku, katoo, modhi, lambu, dan kaburi
 Bait 5 : terjadi pengulangan kata yakni lalo
 Bait 6 : terjadi pengulangan kata yakni tunggu dan mbadha.
 Bait 7 : terjadi pengulangan kata yakni fekiri dan namu-namu.
 Bait 8 : terjadi pengulangan kata yakni kamboi dan fekiri.
 Bait 9 : terjadi pengulangan kata yakni lalo, lambu, modhi
 Bait 10 : terjadi pengulangan kata yakni, ane, bhae, nini, lalo, kapande.
 Bait 11 : terjadi pengulangan kata yakni damate, naraka, kanini
 Bait 12 : terjadi pengulangan kata yakni daponggapaa, soomo, kaburi, fekiri
 Bait 13 : terjadi pengulangan kata yakni nini dan rante

Isi dalam Tuturan Syair Kabhanti Manari

Isi, sangat berkaitan dengan konten dari sebuah teks. Teks yang baik harus mengungkapkan gagasan-gagasan atau gambaran-gambaran yang ada dalam kehidupan. Gagasan-gagasan atau gambaran-gambaran tersebut dituangkan dalam bentuk bahasa yang berupa penceritaan, lazimnya dalam bentuk drama dan prosa maupun untaian kata-kata, lazimnya dalam bentuk puisi. Pengarang dalam menuangkan gagasan-gagasannya dapat secara eksplisit maupun implisit dalam menunjukkan isi sebagai pesan yang disampaikan dalam teks.

Isi dalam teks sastra sangat berkaitan dengan *semantik dan pragmatik*. Semantik merupakan salah satu kajian dalam bahasa yang berkaitan dengan makna. Isi dalam teks sastra tidak ubahnya adalah makna-makna yang disampaikan pengarang. Pengungkapan makna ini dapat dilakukan secara terang-terangan, lugas, jelas maupun dengan tersembunyi melalui simbol-simbol. Berkaitan dengan makna dalam teks, Luxemburg, *et.al.* (1992:88) menyatakan bahwa kesatuan *semantik* yang dituntut sebuah teks ialah *tema* global yang melingkupi semua unsur.

Isi Berdasarkan Larik-Larik Kabhanti Manari

Kabhanti manari pada masyarakat Muna tersusun atas unsur-unsur yang membentuk strukturnya. Unsur-unsur yang dimaksud saling berhubungan secara erat dan sistematis sehingga membentuk kesatuan dan keutuhan kabhanti manari (Saputra: 2007). Unsur-unsur tersebut ada yang merupakan bentuk-bentuk kebahasaan yang menjadi unsur pembentuknya (struktur kebahasaan) dan ada juga berkaitan dengan urutan penuturan atau hubungan antarbagian sebagai satu kesatuan tuturnya (struktur penuturan) (Ola: 2005). Namun, dalam penelitian ini tidak menganalisis bentuk-bentuk kebahasaan secara keseluruhannya karena menitikberatkan pada isi.

Sehubungan dengan itu, isi yang akan dideskripsikan dalam tuturan kabhanti manari pada masyarakat Muna di Desa Lianos Kecamatan Tongkuno Selatan yaitu terdiri atas beberapa episode-episode yang merangkai maksud. Setiap episode tersebut terdiri atas beberapa bait, satu bait terdiri atas beberapa baris. Tiap episode membahas topik khusus setiap para pelaku kabhanti manari ketika mereka tampil melantunkan kabhanti tersebut. Disamping itu, dalam kabhanti manari pada masyarakat Muna, tiap episode selalu diawali oleh baris pernyataan para pelaku kabhanti manari laki-laki. Selanjutnya, baris pernyataan tersebut dibalas atau dijawab oleh pelaku kabhanti manari perempuan. Begitupula sebaliknya, apabila lantunan syair kabhanti manari tersebut diawali oleh pelaku kabhanti manari perempuan, maka pelaku kabhanti manari laki-laki harus membalas/menjawabnya.

Berdasarkan, data kabhanti manari yang diperoleh di lapangan berjumlah 10 episode. Dari jumlah data tersebut, tiap episode tidak selalu sama jumlahnya baitnya. Hal ini, dikarekan keterbatasan pengetahuan atau referensi lirik para pelaku kabhanti manari laki-laki pada zaman modern ini. Sementara itu, pada zaman dahulu para pelaku kabhanti manari laki-laki maupun para pelaku kabhanti manari perempuan sangat lihai bermain dengan kata-kata, ketika melantunkan kabhanti tersebut. Kabhanti manari pada masyarakat Muna di Desa Lianos Kecamatan Tongkuno Selatan zaman dahulu selalu di buka atau di awali oleh pelaku kabhanti manari laki-laki dalam setiap episode.

Episode Pertama

Episode pertama tuturan *kabhanti manari* pada masyarakat Muna membahas topik akan dimulainya pertunjukan *kabhanti manari* dan yang berhubungan dengan ungkapan perasaan seseorang sekaligus sebagai penanda atau menjadi awal dimulainya pertunjukan *kabhanti manari*. Namun demikian, baik pesapa maupun penyapa menggunakan atau melantunkan *kabhanti manari* yang isinya gambaran perasaan untuk membuka suatu obrolan atau percakapan mengenai hal yang menarik. Tuturan perasaan ini digunakan tidak hanya mempertegas atau meyakinkan lawan tuturnya, tetapi juga untuk menyenangkan hati para pendengarnya. Ada beberapa ungkapan perasaan yang digunakan dalam tuturan *kabhanti manari* pada masyarakat Muna.

Tuturan pembuka acara

Tuturan ini sering digunakan atau dilantunkan oleh kelompok penyanyi perempuan untuk menyampaikan isyarat tentang pertunjukan *kabhanti manari* akan segera dimulai. Tuturan pembuka ini merupakan bagian penting dari seluruh prosesi *kabhanti manari* karena menjadi awal dimulainya episode sampai berakhirnya pertunjukan *kabhanti manari*. Berikut ini adalah contoh tuturan *kabhanti manari* pada masyarakat Muna di Desa Lianos Kecamatan Tongkuno Selatan.

Tuturan *kabhanti manari* di dilantunkan oleh kelompok laki-laki dan kelompok perempuan yang ditujukan kepada seluruh pendengar atau penonton bahwa pertunjukan *kabhanti manari* akan dimulai sebagai keramaian di masyarakat dan hiburan keluarga.

Selanjutnya para pemain atau pebhanti baik dari kelompok laki-laki maupun kelompok perempuan harus menghindari ketersinggungan apabila ada *kabhanti* yang kasar yang dilantunkan oleh seorang pebhanti dari lawan kelompoknya. Jika salah seorang pemain dalam pertunjukan *kabhanti manari* dihanti dengan kasar, maka seharusnya dia sabar dan membalasnya dengan *kabhanti* yang halus. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pertengkaran antara kedua kelompok tersebut. Tuturan *kabhanti manari* yang menyatakan bahwa pertengkaran antara kedua kelompok harus ditiadakan terlihat dari potongan bait yaitu “*Aini domanarimo tamaka konokongkadaia*” (sekarang permainan *manari* dimulai dengan syarat jangan berbahasa kasar’) larik *kabhanti manari* tersebut mengandung isi tentang kesabaran dan perdamaian.

Tuturan Jatuh Cinta

Tuturan ini sering digunakan atau dilantunkan oleh penyanyi laki-laki untuk mengungkapkan isi hatinya kepada penyanyi perempuan sebagai pembuka dalam pertunjukan *kabhanti manari* pada masyarakat Muna tersebut. Tuturan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa penyanyi laki-laki benar-benar tertarik pada lawan tuturnya itu. Momen ini dipilih untuk mengungkapkan isi hati, karena ia rasa merupakan momen yang lebih aman dan tepat.

Berdasarkan tuturan *kabhanti manari*, pengungkapan perasaan jatuh cinta dalam tuturan syair *kabhanti manari* pada masyarakat Muna tersebut tidak hanya disampaikan oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan. Hal ini, dapat dibuktikan ketika seorang laki-laki menyampaikan perasaannya kepada perempuan, perempuan tersebut kemudian membalasnya dengan ungkapan yang sama, seperti tuturan ‘*aemboi-mboiangko sala noangka lalomu*’ ‘saya senyum-senyumkan kamu supaya merasa simpati pada saya’

Episode Kedua

Pada episode kedua ini, para pelaku *kabhanti manari* masyarakat Muna membicarakan atau membahas topik yang berhubungan dengan pengungkapan perasaan berupa kesan pribadi. **Kesan Pribadi**

Tuturan ini sering digunakan penyanyi laki-laki untuk mengungkapkan kesan pribadinya kepada perempuan sebagai pembuka dalam acara pertunjukan wacana *kabhanti manari* tersebut. Ungkapan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa penyanyi laki-laki benar-benar tertarik pada lawan tuturnya itu. Momen ini dipilih untuk mengungkapkan kesan pribadi, karena ia rasa momen yang tepat.

Dengan kata lain, tuturan yang disampaikan pada momen ini tidak secara langsung, melainkan menggunakan bahasa-bahasa kias yang berbentuk metafora.

Tuturan *kabhanti manari* pada topik ini, penyanyi laki-laki mencoba untuk menyampaikan kesan pribadinya kepada perempuan sebelum menyampaikan maksud dan tujuannya. Hal ini terlihat

dari tuturan “*ghondomo pasi tumondu, katondunomo laloku*” ‘lihat saja karang yang di dasar laut itu dalamnya perasaanku’.

Episode ketiga

Dalam episode ini, para pelaku kabhanti manari masyarakat Muna membicarakan topik yang berhubungan dengan pujian. Dimana, pujian tersebut oleh penyanyi laki-laki yang ditujukan dengan penyanyi perempuan.

Pujian bisa saja digunakan dalam membuka atau mengawali sebuah pertunjukan *kabhanti manari* pada masyarakat Muna untuk mengungkapkan perasaan. Pujian ini sering diungkapkan oleh seorang penyanyi laki-laki dibandingkan dengan penyanyi perempuan. Hal ini diakibatkan karena seorang perempuan pada umumnya memiliki sikap malu yang sangat tinggi.

Berdasarkan data *kabhanti manari* pada episode ini, penyanyi laki-laki senantiasa memberikan pujian kepada penyanyi perempuan sebelum menyampaikan maksud dan tujuannya. Selain itu, penyampaian tujuan tersebut disampaikan secara tidak langsung, melainkan melalui bahasa-bahasa kiasan. Dengan menggunakan bahasa-bahasa kias dalam setiap lantunan syair kabhanti manari tersebut, maka dapat menambah keindahan dalam setiap syair-syair yang dilantunkan oleh para penyanyi kabhanti manari itu, sehingga dapat menarik perhatian para penonton ataupun pendengar.

Episode Keempat

Pada episode ini, para pelaku *kabhanti manari* membahas atau membicarakan topik yang berhubungan dengan tuturan terpesona. Tuturan terpesona terkadang digunakan dalam membuka nyanyian kabhanti manari pada masyarakat Muna untuk mengungkapkan perasaan. Ungkapan ini juga sering dilontarkan baik penyanyi laki-laki maupun penyanyi perempuan.

Berdasarkan data kabhanti manari pada episode ini, tuturan ‘*dhunia noparatangka*’ ‘dunia seakan indah semua’ dapat dikategorikan sebagai jenis bahasa yang bersifat metaforis yang digunakan oleh penyanyi laki-laki itu. Di samping itu, contoh data *kabhanti manari* pada masyarakat Muna tersebut merupakan sebuah ungkapan terpesona yang disampaikan oleh penyanyi laki-laki. Dalam hal ini, penyanyi laki-laki kagum dan terpesona terhadap seorang perempuan ketika lagi berdandan.

a. Episode Kelima

Selain keempat hal yang telah diuraikan di atas, satu lagi topik yang biasa digunakan dalam rangkaian acara *kabhanti manari* pada masyarakat Muna adalah pernyataan basa-basi. Pernyataan basa-basi ini kebanyakan berupa pertanyaan yang disampaikan oleh penyanyi laki-laki. Berdasarkan tuturan *kabhanti manari* pada episode ini, penyanyi laki-laki menyampaikan ungkapan basa-basinya berupa pertanyaan tentang status penyanyi perempuan sebelum menyampaikan isi hatinya kepada penyanyi perempuan. Namun, penyanyi perempuan tersebut, sudah tahu maksud dan tujuan dari pernyataan basa-basinya tersebut. Seperti tuturan ‘*a mena amentapa lahae tungguno mbadha*’ ‘Saya bertanya sungguh siapa yang punya’.

Dilihat dari segi isinya *kabhanti manari* masyarakat Muna dapat diklasifikasi sebagai berikut:

Tahap awal (mengucapkan salam)

Seperti dalam ujaran biasa, salam merupakan satu pembuka yang tepat dalam suatu pembicaraan, begitu pula yang dilakukan para penyanyi *kabhanti manari* pada masyarakat Muna di Desa Lianos Kecamatan Tongkuno Selatan. Salam yang biasa digunakan masyarakat Muna adalah salam dengan bentuk linear bahasa Arab, assalamu alaikum warahmatullahi wabarokatuh, sebagai wujud gambaran bahwa mereka beragama islam. Namun, ucapan salam tersebut dalam acara kabhanati manari tidak dimasukan dalam tuturan-tuturan yang lantunkan.

Tahap Tubuh/Isi Tuturan Kabhanti Manari

Perlu diketahui bahwa bagian pembuka, isi/inti dan penutup sebuah *kabhanti manari* merupakan hal yang terpenting dalam suatu pertunjukkan. Dengan kata lain, tanpa kehadiran tubuh ataupun isi, maka tidak akan terbentuk suatu pertunjukkan kabhanti manari. Senada dengan titik singgung dari pertunjukkan kabhanti manari pada masyarakat Muna itu ialah penyampaian pesan atau maksud dari penyapa kepada pesapa atau sebaliknya. Terkait masalah isi yang terdapat dalam tuturan syair kabhanti manari, sangat bertalian dengan sistem kehidupan sehari-hari serta budaya masyarakat Muna.

Tuturan berikut ini mendeskripsikan isi *kabhanti manari* pada masyarakat Muna di Desa Lianos Kecamatan Tongkuno Selatan. Pada intinya berisi hal-hal yang sesuai dengan tujuan dan

maksud akan dilakukan pada saat itu. Tentu dalam hal ini yang menjadi objek fokusnya ialah penyanyi perempuan itu sendiri ketika menjadi lawan tuturnya, bukan penonton. Pemakaian bahasa, dalam hal ini adalah bahasa kias yang digunakan oleh penyanyi laki-laki tersebut, juga menjadi titik singgung pada wacana kabhanti manari berikut. Hal ini diakibatkan masyarakat Muna piawai dalam berbahasa. Berikut data tuturan *kabhanti manari* masyarakat Muna di Desa Lianos Kecamatan Tongkuno Selatan.

- L. *Do rompuana fekir seghonu lambuana*
Kita satukan pikiran satu rumah
'Dalam satu rumah kita satukan pikiran'
- P. *fekiri sefekirimo senamu-namumo*
Pikr satu pikiran satu angan-angan
'pikiran sudah sama dan satu cita-cita'
- L. *namu-namu tada mate fekir tada hansuru*
angan-angan sampai mati pikiran sampai hancur
'kalau hanya gantung angan-angan harapan tidak akan tercapai'
- P. *kambi-kambinasahanomo nae tontono lalo*
Hancur-hancurnya di dalam hati
'yang menghancurkan badan itu tergantung iman'

Data pada tuturan *kabhanti manari* di atas merupakan bagian isi dari salah satu tuturan syair *kabhanti manari* pada masyarakat Muna di Desa Lianos Kecamatan Tongkuno Selatan. Isi kabhanti tersebut berhubungan dengan keinginan anantara penyanyi laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama. Dengan kata lain kedua penyanyi tersebut ingin menikah dalam waktu yang dekat. Hal ini terlihat pada ungkapan '*seghonu lambuana*' yang maksudnya adanya tekad yang bulat untuk hidup bersama. Selain ungkapan tersebut, '*fekiri sefekirimo*' juga menunjukkan keinginan untuk hidup bersama. Hal ini disebabkan ungkapan '*fekiri sefekirimo*' mengandung maksud kesamaan cita-cita dan tujuan hidup.

Selain uraian di atas, isi kabhanti tersebut juga mengandung maksud sebuah pelamaran. Dalam artian penyanyi laki-laki menyampaikan kepada penyanyi perempuan bahwa ia akan datang untuk melamarnya. Selain itu, isi tuturan syair kabhanti manari tersebut menekankan agar keinginan untuk menikah tidaklah hanya sebuah angan-angan atau senda gurau saja, melainkan sebuah harapan yang segera diwujudkan seperti terlihat pada tuturan "*fekiri sefekirimo senamu-namumo*" dan "*namu-namu tada mate fekir tada hansuru*".

Tahap Akhir Tuturan Kabhanti Manari

Tuturan di bawah ini mendeskripsikan penutup kabhanti manari, pada intinya berisi hal-hal yang merupakan kesepakatan yang terdapat pada isi. Pemakaian bahasa, dalam hal ini adalah bahasa kias yang digunakan oleh penyanyi laki-laki tersebut, juga menjadi titik singgung pada wacana kabhanti manari berikut.

- Mai domondoana so tudhuno fekir
- Mari kita kawin untuk tujuan pikiran
- 'Mari kita menikah agar hasrat kita tercapai'

Data *kabhanti manari* itu merupakan bagian penutup dari data tuturan syair kabhanti manari. Adapun isi kabhanti manari tersebut berupa ungkapan perasaan yang disampaikan baik oleh penyanyi laki-laki maupun oleh penyanyi perempuan. Oleh karena itu, tuturan kabhanti manari tersebut kemudian diakhiri dengan pertanyaan untuk menikah sebagai wujud dari ketulusan kasih sayang kedua penyanyi itu. Dengan kata lain ajakan pernikahan merupakan kesimpulan atau tujuan akhir dari pertunjukkan kabhanti manari pada masyarakat Muna di Desa Lianos Kecamatan Tongkuno Selatan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Berdasarkan bentuknya, maka nyanyian rakyat Muna berdasarkan status sosial yang terdapat dalam buku Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna ini merupakan tradisi lisan yang berbentuk prosa lirik yang tidak terikat oleh jumlah kata dalam setiap lariknya, jumlah larik dalam setiap baitnya dan bersifat anonim. (2) Isi yang terdapat dalam tuturan syair kabhanti manari. (a) Kabhanti manari yang

diteliti dari bait 1 sampai 13, tiap lariknya sangat menonjol pengungkapan perasaan dan nasihat orang tua terhadap anak. Maka secara khusus makna kabhanti manari adalah: (a) nasihat, (b) pujian, (c) hiburan dan (d) sebagai pengungkap kejenakaan yang bersifat menghibur. (b) Berdasarkan pada uraian pandangan hidup dan budaya lokal masyarakat Muna Kecamatan Tongkuno Selatan Desa Lianos di atas, maka dapat diketahui mengenai pola pikir masyarakat Muna yang tercermin dalam tuturan syair *kabhanti manari* yaitu masyarakat Muna selalu mempunyai ketergantungan kepada wujud tertinggi, leluhur dan alam sekitar. Hal ini terlihat dalam melakukan segala kegiatan baik dalam melakukan upacara-upacara yang berhubungan adat, kegiatan mencari nafkah, maupun kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Namun demikian, ada satu kecenderungan bahwa masyarakat Muna di Desa Lianos setiap melakukan aktivitas, baik itu aktivitas yang berhubungan dengan laut ataupun yang berhubungan dengan darat, selalu berkenan atau berhubungan dengan wujud tertinggi (mpuu) „Tuhan“, leluhur, dan alam sekitarnya, yaitu dengan melakukan pemujaan leluhur.

B. Saran

Upaya pelestarian tradisi daerah khususnya pada masyarakat Muna Kecamatan Tongkuno Selatan Desa Lianos harus lebih ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan dengan upaya-upaya sebagai berikut. (1) Diharapkan kepada generasi muda untuk tetap melestarikan tradisi-tradisi daerah sehingga tradisi itu tetap bertahan sampai di masa yang akan datang. (2) Diharapkan kepada pemerintah, utamanya dinas kebudayaan dan pariwisata untuk lebih memperhatikan akan pentingnya kelestarian tradisi-tradisi daerah. Dan juga lebih berpartisipasi dalam memperkenalkan tradisi daerah tersebut hingga ke manca negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Anceaux, J.C. 1988. *The Wolio Language: Outline of Grammatical Description and Texts*. Holand: Publications.
- Asrif. 2010. “Sastra Kabanti: Pengertian, Jenis, dan Fungsi” dalam *Kandai Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 6, Nomor 2 November 2010*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Editorial Padi. 2013. *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia Puisi, Peribahasa, 1 untun, Majas, Profil Sastrawan*. Padi: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Hoed, B.H. 2008. *Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan (dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan), Pundetia (editor)*. Jakarta: ATL.
- Hutomo, S.S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya: HISKI.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- La Sudu. 2012. *Tradisi Lisan Kabhanti Gambusu pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Tinjauan Pewarisan)*. Jakarta: FIB UI. Tesis.
(<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20297904-T30070-La%20Sudu.pdf>)
- Lord, Albert B. 1995. *The Singer Resumes The Tale*. London Cornell: Uneversity Press.
- Hadi W.M., Abdul, et. al. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Husba, Zakiyah M. 2010. *Ragam Diksi dalam Terjemahan Syair Bula Malino*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: AdiCita.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2002. *Pengkajian Sastra*. Bandung: Wacana.

- Pudentia MPSS. 2007. *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Melayu Mak Yong*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIP) UI.
- Pudentia MPSS. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Rahmawati. 2014. *Ungkapan Tradisional Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Rusyana, Yus. 1996. *Tuturan dalam Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santoso, Joko. 2013. *Buku Pintar Pantun, Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska